

REDESAIN INTERIOR RUMAH SAKIT JIWA GRHA ATMA BANDUNG DENGAN PENDEKATAN PERANAN INTERIOR HEALING ENVIRONMENT TERHADAP PASIEN DENGAN GANGGUAN KEJIWAAN

Novita Lova Marlin

Program Studi Desain Interior, Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi No.1 Ters. Buah Batu, Bandung

E-mail : novita_arlin@ymail.com

ABSTRAK

Pada era modern ini, manusia dengan mental yang memiliki gangguan kejiwaan semakin meningkat. Faktor yang memicunya adalah berbagai hal diantaranya masalah ekonomi, sosial, dan lainnya. Ketidak mampuan manusia untuk mengontrol mentalnya membuat kerusakan serius pada bagian otak. Bagi pasien yang mengalami kondisi jiwa tidak stabil diperlukan adanya pemeriksaan, konsultasi, dan rehabilitasi bagi mentalnya.

Tempat yang tepat untuk melakukan perawatan tersebut adalah Rumah Sakit Jiwa. Namun sayangnya kondisi Rumah Sakit Jiwa di Indonesia sampai saat ini belum mementingkan kondisi dan suasana yang dapat dibangun guna menunjang kesembuhan pasiennya. Menurut penelitian yang berkembang, elemen interior seperti ceiling, dinding, lantai, furniture dapat menjadi media yang berpengaruh pada kondisi mental pasien dengan gangguan kejiwaan. Salah satu suasana interior yang terbukti dapat mempengaruhi psikologi seseorang adalah studi mengenai Healing Environment dimana semua elemen interior harus diperhatikan saat merancang sebuah Rumah Sakit Jiwa.

Kata Kunci: rumah sakit jiwa, healing environment, gangguan kejiwaan.

ABSTRACT

In this modern era, people with mental disorders who have psychiatric problem increasing. Factors that trigger the problem are variety of things including economic, social, and more. The inability of a man to control his mental make serious damage to the brain. For patients with unstable mental condition required inspections, consulting, and rehabilitation for mental health.

The right place to carry out such treatment is Mental Hospital. But unfortunately the conditions of Psychiatric Hospital in Indonesia has not been concerned with the conditions and the atmosphere that can be built to support the cure patients. According to the research develops, interior elements such as ceiling, wall, floor, furniture can be a media effect on the mental state of patients with psychiatric disorders. One proven interior atmosphere can affect a person's psychology is the study of the Healing Environment where all the interior elements must be considered when designing a Psychiatric Hospital.

Keywords: mental hospital, healing environment, psychiatric disorders

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin berkembangnya kehidupan saat ini menuntut manusia untuk terus berkembang bukan hanya dari segi sosial dan teknologi namun juga dari segi ekonomi. Hal tersebut membuat rasa tertekan menjadi salah satu masalah terbesar yang dihadapi seluruh umat manusia didunia. Dengan berkembangnya rasa tertekan tersebut, dapat memicu kemunculan rasa depresi dan juga stress bagi banyak orang. Semakin tinggi tingkat stress seseorang dapat membuatnya mengalami gangguan kejiwaan. Di era globalisasi ini kecenderungan terhadap peningkatan gangguan jiwa menjadi semakin besar, hal ini disebabkan karena stressor dalam kehidupan semakin hari semakin kompleks.

Tempat yang tepat untuk merawat pasien dengan gangguan kejiwaan adalah rumah sakit jiwa. Rumah sakit jiwa sangat bervariasi dalam tujuan dan metodenya. Beberapa rumah sakit mungkin mengkhususkan hanya menyediakan perawatan dalam jangka waktu tertentu atau biasa disebut dengan rawat jalan untuk pasien berisiko rendah. Namun bagi sebagian orang lainnya membutuhkan perawatan intensif sehingga diharuskan menjalani rawat inap sebagai akibat dari gangguan psikologis, yang dimana membutuhkan bantuan secara rutin, perawatan khusus serta lingkungan yang terkendali. Maka dari itu, desain interior sebuah ruangan dapat mempengaruhi mental seorang manusia baik yang memiliki gangguan kejiwaan maupun tidak.

Pengertian dari desain interior adalah “Desain interior adalah perencanaan, tata letak dan desain ruang interior dalam bangunan. Pengaturan fisik ini memenuhi kebutuhan dasar kita untuk penampungan dan perlindungan, mereka mengatur suasana untuk dan mempengaruhi bentuk kegiatan kita, mereka memelihara aspirasi kita dan mengekspresikan ide-ide yang menemani tindakan kita, mereka mempengaruhi pandangan kita, suasana hati dan *personality* seseorang. Tujuan dari desain interior, oleh karena itu adalah perbaikan fungsional, pengayaan estetika dan peningkatan psikologis ruang interior.”¹

Di Bandung, terdapat salah satu fasilitas kesehatan jiwa yaitu Rumah Sakit Jiwa Grha Atma. Rumah sakit tersebut terletak di Jalan RE Martadinata, Citarum, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat. Rumah Sakit Jiwa Grha Atma Bandung menyediakan pelayanan rawat jalan diantaranya rawat jiwa intensif, rawat jiwa dewasa, rawat jiwa anak dan remaja, serta rawat jiwa lanjut usia. Selain itu juga terdapat pelayanan penunjang seperti apotek, laboratorium, radiologi, rehabilitasi psikiatri. Di rumah sakit tersebut memprioritaskan untuk merawat pasien rawat jalan yang gangguan mentalnya tidak lebih parah daripada pasien rawat inap sehingga tidak tersedia fasilitas bangsal untuk pasien rawat inap.

Oleh karena itu, sudah sepantasnya fasilitas penunjang bagi pasien dan pegawai rumah sakit jiwa juga harus diperhatikan dan di desain sesuai dengan standar pemerintah dan kebutuhan penggunanya. Solusi tersebut dapat meminimalisir kemungkinan terburuk yang akan terjadi bagi pasien dan pegawai yang bekerja disana.

B. Rumusan Masalah

Adapun beberapa masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana upaya memberikan fasilitas yang layak dari bidang interior bangunan agar memiliki peran yang signifikan bagi proses penyembuhan pasien jiwa (dalam konteks perencanaan kesehatan jiwa)?
2. Bagaimana menerapkan tekstur material pada elemen interior serta bentuk furniture yang menunjang keamanan bagi pasien dengan tingkat agresif dan kegelisahan yang tinggi?
3. Bagaimana pola penerapan warna yang baik agar mendukung kondisi kejiwaan baik karyawan maupun pasien yang mengalami gangguan kejiwaan?

C. Metode

Dalam perancangan ini membutuhkan informasi data yang lengkap, maka dari itu pentingnya dilakukan metodologi perancangan sebagai berikut :

a. Penentuan Objek

Proses penentuan objek telah melalui aktivitas survey yang dilakukan ke beberapa Rumah Sakit Jiwa seperti Grha Atma, Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat, dan juga Rumah Sakit Jiwa DR. Soeharto Heerdjan. Dari analisa yang didapatkan maka ditentukanlah yang menjadi objek perancangan ulang adalah Rumah Sakit Jiwa Grha Atma.

b. Observasi

Mengadakan pengamatan langsung pada objek dengan menggunakan alat untuk mencatat, mendokumentasi gambar, serta alat lainnya. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk dapat menganalisa kondisi eksisting serta kekurangan dari bangunan Grha Atma. Setelah itu, dapat dijadikan studi banding dengan Rumah Sakit Jiwa lainnya.

c. Wawancara

Mengadakan percakapan langsung kepada pihak yang bersangkutan, dalam hal ini adalah wawancara langsung dengan Ibu Yuni yaitu Unit medis Rumah Sakit Jiwa.

d. Analisa Data

Hal ini dilakukan untuk proses pengumpulan data yang bersumber dari dokumen yang berhubungan dengan yang diteliti.

1. Analisa data fisik → Site bangunan, Luasan bangunan, Layouting dan lain-lain
2. Analisa data aktivitas → Pengamatan aktivitas dari pengguna bangunan tersebut
3. Pendekatan psikologi warna → Pendekatan psikologi warna yang akan diterapkan

¹ Ching, Francis D. K. *Architecture : Form, Space, & Order*. Jakarta; Erlangga

II. DASAR TEORI DAN PERANCANGAN

A. Kajian Literatur

1. Tinjauan Rumah Sakit Jiwa

Pengertian Rumah Sakit Jiwa Menurut UU RI nomor 44 tahun 2009 tentang rumah sakit, Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Berdasarkan Permenkes RI Nomor 986/Menkes/Per/11/1992 pelayanan rumah sakit umum pemerintah Departemen Kesehatan dan Pemerintah Daerah. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kesehatan jiwa sebagai keadaan fisik, mental, dan sosial bukan semata-mata keadaan tanpa penyakit atau kelemahan. Definisi ini menekankan bahwa kesehatan jiwa sebagai suatu keadaan sejahtera yang positif, bukan sekedar keadaan tanpa penyakit tapi sehat mental dan sosial (Buchanan & Carpenter, 2000).

2. Tujuan Rumah Sakit Jiwa

Tujuan dari Rumah Sakit Jiwa diantaranya adalah :

1. Mencegah terjadinya gangguan jiwa pada masyarakat (promosi preventif).
2. Menyembuhkan penderita gangguan jiwa dengan usaha-usaha penyembuhan optimal.
3. Rehabilitasi di bidang kesehatan jiwa (Nugroho, 2003)

Klasifikasi dari unsur pelayanan meliputi Pelayanan Medik Umum, Pelayanan Gawat Darurat sesuai kekhususannya, Pelayanan Medik Spesialis Dasar sesuai kekhususan, Pelayanan Spesialis Penunjang Medik, Pelayanan Medik Spesialis Lain, Pelayanan Keperawatan, Pelayanan Penunjang Klinik, Pelayanan Penunjang Non Klinik.

3. Studi Pendekatan Healing Environment

Healing Environment umumnya ditujukan untuk bangunan fasilitas kesehatan yang mendeskripsikan pengaturan fisik dan organisasi budaya yang mendukung pasien dan keluarga dalam melalui tekanan yang dikarenakan oleh penyakit, kunjungan medis, proses penyembuhan, dan lainnya.

Kepercayaan mengenai peranan *healing environment* dalam usaha penyembuhan sudah ada semenjak dahulu di berbagai negara (Gerber, 1988). Jika ditinjau dari segi sejarah mengenai Healing Environment, maka dapat dilihat bahwa pada benua Asia dan Eropa, banyak sejarah yang telah tertulis mengenai penyembuhan holistik melalui terapi musik, tumbuhan, bahkan cahaya.

Suasana Healing Environment dapat diterapkan melalui elemen-elemen interior yang ada pada suatu bangunan. Elemen-elemen tersebut meliputi bentuk, tekstur material, warna, pencahayaan.

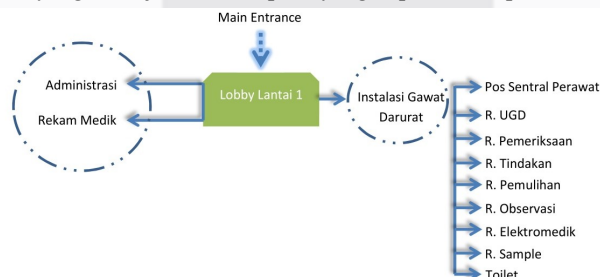
B. Tema Umum

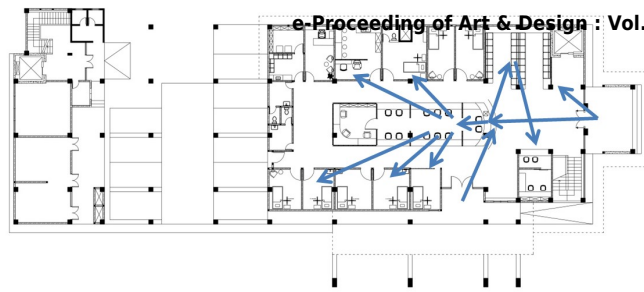
Pada objek perancangan ini yaitu Rumah Sakit Jiwa Grha Atma, tema yang diterapkan adalah *Healing Environment*. Tema *Healing Environment* memiliki tujuan khusus yaitu berfungsi untuk meminimalisir tingkat *stress* serta kecemasan terhadap pasien dan dalam kasus ini adalah pasien dengan gangguan kejiwaan. Maka dari itu, *Healing Environment* dirasa tepat untuk diterapkan pada bangunan publik yang memiliki fungsi sebagai fasilitas penyembuhan kesehatan jiwa dimana efek psikologis menjadi penentu utama berhasil tidaknya penerapan sebuah desain pada Rumah Sakit Jiwa.

Tema *Healing Environment* pada bangunan Grha Atma ini diterapkan melalui *ambience* yang dibangun pada elemen interior dinding seperti warna yang diterapkan, bentuk, pemilihan material, serta tekstur yang dapat dirasakan oleh pasien dan pengguna lainnya. Selain itu, elemen interior lainnya seperti, ceiling, lantai, dan furniture juga mempertimbangkan efek-efek psikologis yang dihasilkan dari penerapan tema *Healing Environment* tersebut.

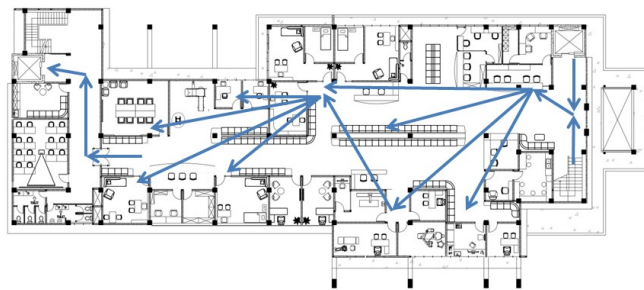
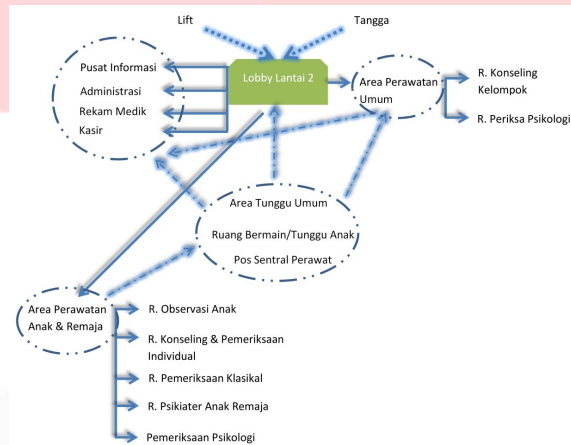
1. Sirkulasi Ruang

Sirkulasi pada Rumah Sakit Jiwa Grha Atma umumnya dibagi menjadi dua bagian yaitu sirkulasi pengunjung dan juga sirkulasi karyawan atau staff yang bekerja disana, seperti yang dapat dilihat pada skema berikut ini :





→ Sirkulasi pasien dan pengantar



→ Sirkulasi pasien dan pengantar

C. Konsep Perancangan Visual Denah Khusus

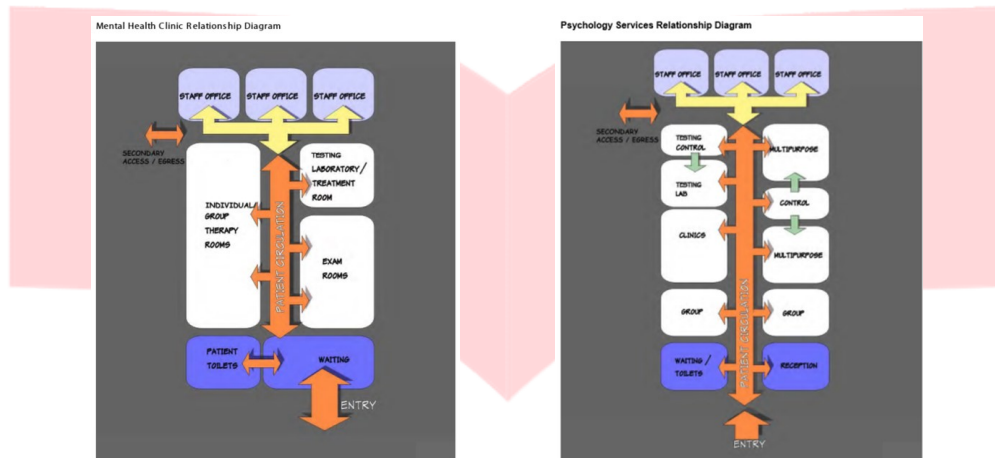
1. Pemilihan Denah Khusus

Denah khusus dipilih berdasarkan judul perancangan dimana menitikberatkan kepada pengguna inti yaitu pasien dari Rumah Sakit Jiwa dan aktivitas yang hanya melakukan perawatan rawat jalan saja. Sehingga area yang dipilih adalah lantai 2 bangunan Grha Atma.



2. Konsep Tata Ruang

Konsep penataan ruang diaplikasikan sesuai dengan ketentuan yang tertera pada *Design Guide (Mental Health Facilities : 2010)* dimana menggabungkan antara Mental Health Clinic Relationship Diagram dengan Psychology Services Relationship Diagram. Namun penggabungan tersebut diterapkan dengan menyesuaikan kebutuhan pasien serta aktivitasnya yang didapatkan melalui data dari Rumah Sakit Jiwa Grha Atma tersebut.



3. Persyaratan Teknis Ruang

1. Sistem Penghawaan

Jenis penghawaan buatan yang diterapkan diantaranya adalah :

a. AC Sentral

Penggunaan ac sentral menjadi pilihan paling tepat untuk menunjang kenyamanan suhu ruangan bagi pasien, pekerja, pengunjung, dan user lainnya.

b. AC Split

Ac split digunakan pada ruangan-ruangan tertentu seperti ruang terapi jiwa somatik, ruang-ruang kerja dokter dan staff, area pos sentral perawat dan beberapa area lainnya.



2. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan pada perancangan ini menggunakan 2 jenis pencahayaan yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan buatan yang diterapkan pada bagian lantai 2 bangunan ini menggunakan Recessed Direct Lighting, Hidden Lamp, dan Recessed Fluorescent atas dasar pertimbangan yang diambil dari *Design Guide (Mental Health Facilities : 2010)* dan kaitannya dengan karakter user atau pasiennya.



3. Sistem Pengkondisian Suara

Masalah kebisingan yang paling utama didapat dari dalam bangunan sendiri yang disebabkan oleh pasien yang berada didalam bangunan. Dengan kondisi pasien yang didominasi dengan masalah kejiwaan dimana kejadian tidak terduga seperti tantrum atau gejala-gejala lain yang dapat mengganggu proses rehabilitasi didalam ruang-ruang terapi. Maka dari itu, penggunaan material pada elemen-elemen interior sangat diperhatikan, seperti penggunaan panel akustik pada dinding dan juga ceiling akustik.



4. Sistem Pengamanan

Sistem pengamanan yang diterapkan yaitu melalui banyak hal seperti bentuk material yang kebanyakan melengkung untuk menghindari bahaya kecelakaan pada pasien, material furniture, terdapatnya cctv guna menunjang pengawasan pasien, penggunaan smoke detector dan sprinkler untuk meminimalisir bencana kebakaran.



4. Penyelesaian Elemen Interior

1. Penyelesaian Lantai

Material lantai yang digunakan ada beberapa jenis diantaranya adalah :

a. Lantai Vynil

Material lantai yang diterapkan pada rancangan ini adalah vinyl dengan motif kayu berwarna coklat muda dan motif polos berwarna putih.



D. Kesimpulan

Mata kuliah Tugas Akhir Desain Interior merupakan suatu proses kerja yang sistematis dan bertahap dimana dibutuhkan ketelitian dan dasar pengetahuan dalam proses berpikir dalam mencari *problem solving* dari sebuah permasalahan, sehingga pada akhirnya dapat menemukan penyelesaian desain yang tepat dan fungsional.

Dalam perancangan redesain interior Rumah Sakit Jiwa Grha Atma ini penulis lebih ditekankan agar dapat menciptakan sebuah fasilitas kesehatan jiwa bagi masyarakat yang layak dan menunjang proses terapi ataupun pengobatannya. Dengan adanya nilai-nilai healing environment tersebut, akan muncul kesadaran dalam masyarakat

Namun jika dalam perancangannya menemukan berbagai macam hambatan teknis, maka kita tetap harus berada dalam jalur yang memungkinkan kita untuk tetap mengolah semua keterbatasan yang ada. Untuk itu sebuah proses belajar dan proses berkreasi memang tidak akan pernah berakhir.

E. Daftar Pustaka

Chaplow, David (2002). *Criteria for the Design and Refurbishment of Psychiatric Acute and Intensive Care Facilities*. New Zealand; Ministry of Health.

Chiara, Joseph De & John Callender (1980). *Time Saver Standards For Building Types*.

Ching, Francis D. K. *Architecture: Form, Space, & Order*. Jakarta; Erlangga.

Clem, Jenna (2011). *The Design of a Psychiatric Residential Treatment Facility in Wheelwright, Kentucky Serving Adolescent Males*.

Hunt, James. M & David Sine. M (2015). *Common Mistakes in Designing Psychiatric Hospitals*. Facility Guidelines Institute.

Karlin, Bradley E (2010). *Mental Health Facilities Design Guide*. Department of Veterans Affairs.

King, Phyllis. M (2008). *Ergonomics for Therapists*. Missouri; Mosby Elsevier.

Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2010). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*.

Neufert, Ernst (1996). *Data Arsitek*. Jakarta; Erlangga.

Oltmanns, Thomas F & Robert Emery E. *Psikologi Abnormal*.

Ramadan, Mustafa G (2016). *Towards Healing Environment for the Inpatient Unit in Psychiatric Hospital*. London.

Rossi, Mark & Tom Lent (2006). *Creating Safe and Healthy Spaces: Selecting Materials that Support Healing*. The Center for Health Design.

Sheahan, Michaela & Megan Reading (2014). *Future Directions in Design for Mental Health Facilities*. Melbourne; Hassell Studio.

Shepley, Mardelle M & Samira Pasha (2013). *Design Research And Behavioral Health Facilities*. New York; The Center For Health Design.

Sprow, Richard. *Planning Hospitals of the Future*.